

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju, memberi pengaruh baru pada era kedewasaan berbangsa dan bernegara dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, Kemendikbud (2013:1) mengatakan bahwa hal tersebut mengisyaratkan bahwa pentingnya membangun pendidikan yang bermutu dan bermakna untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang beradab, berbudaya, bermartabat, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk menjawab tantangan era kedewasaan berbangsa dan bernegara tersebut, pemerintah telah berupaya menciptakan pembangunan pendidikan yang bermutu. Salah satunya yaitu dengan lahirnya kurikulum 2013. Meskipun Permendikbud No. 160 Tahun 2014 sudah menetapkan pemberlakuan kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, keefektifan kurikulum 2013 masih perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini dikarenakan, Kurikulum 2013 yang berdasar pada *scientific approach* (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) dengan harapan agar siswa memiliki kompetensi dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik. Dalam jangka panjang, diharapkan mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga lebih sukses dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan di masa depan.

Namun pada era dewasa ini, menurut Kemendikbud (2012:8) bahwa banyak kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia, yang berimbas pada perilaku menyimpang di kalangan muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Tidak hanya itu, Mu'ti (2013) juga mengatakan bahwa peningkatan kasus kriminalitas, pergaulan bebas muda mudi, tawuran antar pelajar, dan penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Demikian halnya, hasil

**Benny Widya Priadana, 2014**

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PROBLEM-SOLVING SKILLS  
TERHADAP PENINGKATAN SELF- ESTEEM SISWA KELAS VIII**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

survey Badan Narkotika Nasional (2013:62), penggunaan narkoba pada generasi muda meningkat 7,1% dari tahun 2012 sebesar 80,9% pada tahun 2013 menjadi 88%. Jadi berbagai pendapat tersebut membuktikan bahwa penyakit sosial di kalangan remaja sudah sangat memprihatinkan.

Dengan demikian, masalah-masalah kekerasan dan berbagai penyakit sosial tersebut harus segera diatasi atau dicegah. Salah satunya yaitu melalui peningkatan *self-esteem* siswa yang positif. *Self-esteem* adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri (Santrock, 2007a:113). Heatherton dan Wyland (2003:219) menyatakan bahwa banyak penyakit sosial seperti kehamilan remaja di luar nikah, penggunaan narkoba, kekerasan, kegagalan akademis, dan tindak kriminalitas disebabkan oleh *self-esteem* yang rendah. Demikian halnya menurut Emler (2001:59) bahwa remaja dengan harga diri sangat rendah menyebabkan depresi, hamil diluar nikah, memiliki pemikiran untuk bunuh diri, pengangguran, menderita gangguan makan, gagal merespon pengaruh sosial, sulit untuk mempertahankan hubungan dekat; dan untuk remaja dengan harga diri rendah memungkinkan untuk melakukan kejahatan dengan kekerasan, penggunaan dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, dan kegagalan akademis. Sejalan dengan itu, Trzesniewski, et. al. (2006:381) juga menyatakan bahwa harga diri yang rendah dapat mendorong anak-anak dan remaja terjerumus dalam lingkungan kriminal. Namun sebaliknya, Aryana (2010:2474) mengatakan bahwa harga diri yang tinggi merupakan faktor penting dalam memperkuat peningkatan prestasi akademik pada siswa. Hal tersebut didukung oleh teori Santrock (2007b:79) bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan prestasi di sekolah. Menurut Santrock individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Jadi tingkat *self-esteem* menjadi prediktor yang signifikan untuk memahami tingkah laku individu dalam kehidupannya.

Di sisi lain, berbagai penyakit sosial dan kriminal selain disebabkan karena *self-esteem* yang rendah ternyata juga disebabkan buruknya kemampuan pemecahan masalah sebagaimana diungkapkan oleh Slaby dan Guerra (1988;

**Benny Widya Priadana, 2014**

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PROBLEM-SOLVING SKILLS  
TERHADAP PENINGKATAN SELF-ESTEEM SISWA KELAS VIII**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Barnett & Wood, 2008:449) bahwa kenakalan remaja, termasuk pelaku seksual dan permusuhan antar teman, menunjukkan buruknya kemampuan dalam pemecahan masalah. Demikian halnya hasil penelitian Spivack dan Shure (1976; dalam McGuire, 2000:60) menemukan bahwa kelompok-kelompok remaja dan orang dewasa yang memiliki masalah sosial, pengguna heroin, penderita depresi atau *agoraphobia*, dan kehamilan remaja yang tidak diinginkan merupakan kelompok-kelompok yang pada umumnya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih buruk. Jadi rendahnya tingkat *self-esteem* dan buruknya kemampuan memecahkan masalah memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai penyakit sosial dan kriminal.

Oleh karena itu, agar berbagai dampak negatif itu tidak menimpa generasi muda khususnya di kalangan pelajar, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan harga dirinya (*self-esteem*) melalui metode pemecahan masalah. Emler (2001:57) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu metode yang terdapat dalam pendekatan *cognitive-behavior* dan dapat meningkatkan *self-esteem*. Pendekatan *cognitive-behavior* sendiri merupakan pendekatan yang secara teoritis diasumsikan sebagai terjadinya *internal covert processes* yang disebut "berpikir" atau "kognisi" dan bahwa peristiwa kognitif memediasi perubahan perilaku (Dobson, 2010: 6). Pendekatan *cognitive-behavior* diklasifikasikan menjadi tiga metode yaitu, *cognitive restructuring*, *coping skills therapies*, *problem solving therapies* (Mahoney & Arnkoff, 1978; dalam Dobson, 2010:11). Dari ketiga metode tersebut, metode *problem solving* merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan *self-esteem*. Hal tersebut diperkuat oleh Fischer (1986; dalam Murk, 2006) yang mengatakan bahwa "*training in problem-solving skills may be the ideal way to address specific individuals with particular self-esteem themes.*" Jadi dengan kata lain, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan cara yang ideal untuk mengatasi masalah yang terpaut *self-esteem*. Demikian halnya Murk (1999; dalam Emler, 2001:53) mengatakan bahwa cara efektif untuk meningkatkan *self-esteem* yaitu dengan meningkatkan kemampuan memecahkan masalahnya.

**Benny Widya Priadana, 2014**

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PROBLEM-SOLVING SKILLS  
TERHADAP PENINGKATAN SELF- ESTEEM SISWA KELAS VIII**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai salah satu aspek kemampuan, pemecahan masalah tidak hanya sangat penting untuk semua aspek kehidupan, tetapi juga dalam ruang lingkup pendidikan dan penemuan ilmiah (Price & Driscoll, 1997:472). Menurut Graham, Hale dan Parke (1993; dalam Suherman, 2009:150), “*problem solving encourages children to think and solve problems rather than simply to copy teacher’s or student’s correct performance of skill.*” Dengan kata lain, pemecahan masalah pada dasarnya mendorong anak untuk berpikir dan memecahkan masalah bukan hanya untuk menyalin kinerja keterampilan yang benar dari guru atau siswa lainnya. Jadi dalam kaitannya dengan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, *problem solving* diharapkan juga mampu mengembangkan kemampuan fisik dan kognitif secara bersamaan.

Ada beberapa model pembelajaran yang berorientasi pada masalah yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, yaitu antara lain seperti *problem-based learning*, *inquiry*, *discovery learning* dan *project based learning*. Dari keempat model tersebut model *problem-based learning* merupakan salah satu model yang berorientasi pada pemecahan masalah. Hubungan antara *problem solving* dan *problem-based learning* adalah komponen penting yang diperlukan untuk mendukung pembangunan pengetahuan yang luas dan fleksibel (Salomon & Perkins, 1989; dalam Hmelo-Silver, 2004:247). Jadi, *problem solving* merupakan komponen penting dalam model *problem-based learning* sebagai pendukung siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang lebih luas dan fleksibel. Dengan demikian melalui model *problem-based learning* yang berorientasi pada pemecahan masalah diharapkan juga mampu meningkatkan *self-esteem* siswa. Hal tersebut diperkuat oleh Compas serta Folkman dan Moskowitz (2004; 2004; dalam Santrock, 2007b:68) bahwa *self-esteem* meningkat ketika anak menghadapi masalah dan mencoba mengatasinya ketimbang menghindarinya.

SMP Negeri 1 Puri merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di kabupaten Mojokerto. Sekolah tersebut dianggap favorit dikarenakan banyak siswa dari sekolah tersebut menjuarai berbagai perlombaan, baik perlombaan dalam bidang akademik dan non akademik, serta banyak orang percaya bahwa

**Benny Widya Priadana, 2014**

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PROBLEM-SOLVING SKILLS  
TERHADAP PENINGKATAN SELF- ESTEEM SISWA KELAS VIII**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah tersebut juga menghasilkan lulusan dengan nilai akademik yang tinggi. Mengingat bahwa *self-esteem* yang tinggi merupakan faktor penting dalam memperkuat peningkatan prestasi akademik pada siswa (Aryana,2010). Apakah juga demikian siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki *self-esteem* yang tinggi-tinggi? Padahal berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa sekolah SMP Negeri 1 Puri merupakan salah satu sekolah percontohan Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan mulai tahun pelajaran 2013-2014 pada seluruh siswa kelas VII. Pada tahun pelajaran 2014-2015 seluruh siswa tersebut sudah menempati kelas VIII. Namun, selama tiga semester kurikulum tersebut berjalan, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru khususnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan masih lebih didominasi guru atau sering disebut dengan model *direct instructional*.

Meskipun menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009:430) model *direct instructional* dikemas dengan pemberian *feedback* dapat memperkaya *self-esteem* siswa. Model yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pembelajaran yang berpusat pada siswa diketahui lebih baik dibandingkan model yang pembelajarannya didominasi oleh guru (*direct instructional*) dalam mengembangkan *self-esteem* siswa. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Theodorakou dan Zervas (2003:91) membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *creative movement* berorientasi pada pemecahan masalah serta memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan jawaban dari masalah tersebut dan kemudian menerapkannya ke dalam gerak, sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* siswa. Selanjutnya, dari penelitian Friskawati (2014:87) ditemukan bahwa model *inquiry* yang berorientasi pada pemecahan masalah, pemberian *feedback* positif, dan pembelajaran berbasis kelompok juga efektif dapat meningkatkan *self-esteem* siswa dibandingkan model konvensional (*direct instructional*).

Model *problem-based learning* juga merupakan model yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pelaksanaan pembelajarannya berpusat pada siswa. Untuk itu penggunaan model *problem-based learning* perlu diteliti lebih lanjut dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa dalam pendidikan jasmani, olahraga

**Benny Widya Priadana, 2014**

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PROBLEM-SOLVING SKILLS  
TERHADAP PENINGKATAN SELF- ESTEEM SISWA KELAS VIII**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kesehatan. Model *problem-based learning* merupakan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa belajar melalui pemecahan masalah dan belajar kolaboratif (berkelompok). Pada dasarnya aktivitas olahraga memiliki hubungan dengan kemampuan memecahkan masalah pada siswa (Lukman & Maksun, 2014:44). Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Schmidt dan Wrisberg (2000:21) bahwa pendekatan kinerja dan pembelajaran berbasis masalah mengandaikan bahwa ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan produksi gerakan. Dengan demikian, upaya mengembangkan *self-esteem* siswa melalui model *problem-based learning* yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dengan pemberian masalah, perlu untuk diteliti lebih lanjut pada aktivitas belajar gerak yang ditinjau dari tingkat kemampuan memecahkan masalah siswa di sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat *self-esteem* siswa melalui penerapan model *problem-based learning* berdasarkan tingkat *problem-solving skills* siswa pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (*direct instructional*) berdasarkan tingkat *problem-solving skills* siswa pada kelompok kontrol.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan nilai *self-esteem* siswa yang menggunakan model *problem-based learning* lebih baik dari peningkatan nilai *self-esteem* siswa yang menggunakan model *direct instructional*?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai *self-esteem* antara siswa yang mempunyai *problem-solving skills* tinggi, sedang dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model *problem-based learning* dan model *direct instructional* dengan *problem-solving skills* terhadap peningkatan nilai *self-esteem*?

**Benny Widya Priadana, 2014**

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PROBLEM-SOLVING SKILLS  
TERHADAP PENINGKATAN SELF- ESTEEM SISWA KELAS VIII**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, agar penelitian ini mencapai apa yang diinginkan dan teratur, perlu ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan nilai *self-esteem* siswa yang menggunakan model *problem based learning* lebih baik dari peningkatan nilai *self-esteem* siswa yang menggunakan model *direct instructional*.
2. Untuk mengetahui perbedaan nilai *self-esteem* antara siswa yang mempunyai *problem-solving skills* tinggi, sedang dan rendah.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model *problem-based learning* dan model *direct instructional* dengan *problem-solving skills* terhadap peningkatan nilai *self-esteem*.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan *self-esteem* siswa dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Meskipun, sebelumnya sudah banyak penelitian yang sejenis dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, namun masih tidak dapat mengontrol faktor lain, seperti *problem-solving skills* yang juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan *self-esteem*. Untuk itu, harapan yang ingin di wujudkan melalui penelitian ini adalah dapat memberi manfaat dalam mengembangkan teori model pembelajaran untuk pendidikan jasmani yang berdasar pada *scientific approach*.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah, guru dan siswa secara umum. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah dalam penerapan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah. Selain itu juga sebagai pengetahuan bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya dalam mengatasi rendahnya *self-esteem*, menanggulangi dan mencegah terjadinya berbagai penyakit sosial dan kriminal siswa yang semua itu akan berdampak

**Benny Widya Priadana, 2014**

**PENGARUH MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PROBLEM-SOLVING SKILLS TERHADAP PENINGKATAN SELF-ESTEEM SISWA KELAS VIII**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Dalam jangka panjang akan membantu siswa mencapai tingkat *self-esteem* yang baik guna menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya.

### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis berisikan tentang urutan penulisan pada setiap Bab dan sub Bab dalam tesis, mulai dari Bab I sampai Bab V sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun Akademik 2014/2015. Berikut urutan penulisannya, yaitu:

Bab I Pendahuluan berisikan bagian awal dalam tesis yang meliputi: 1) latar belakang masalah; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; 5) struktur organisasi tesis.

Bab II berisikan uraian mengenai landasan teori atau kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisikan mengenai deskripsi, analisis konsep, teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini.

Bab III berisikan mengenai metode penelitian yang digunakan yang meliputi: 1) metode dan desain penelitian; 2) populasi dan sampel; 3) instrumen penelitian; 4) prosedur penelitian; 5) teknik analisis data; 6) limitasi penelitian.

Bab IV berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang menyajikan temuan penelitian yang berupa hasil analisis data uji statistik, serta pembahasan data hasil penelitian untuk menjawab hipotesis yang sudah dirumuskan.

Bab V berisikan mengenai simpulan yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian, implikasi dan rekomendasi untuk membuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan pada peneliti selanjutnya.